

## Potential Identification of Community-Based Tourism Product Development in Santong Tourism Village, North Lombok Regency, Indonesia

### Identifikasi Potensi Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Santong, Kabupaten Lombok Utara, Indonesia

Oktomi Harja<sup>1</sup>, Ruwaida Fajriasanti<sup>2</sup>, Ainul Yakin<sup>3</sup>, Ida Ayu Yadnya Sari Dewi Utami Pidada<sup>4</sup>, Firman Koma Febdilan<sup>5</sup>, Siti Lathifah<sup>6</sup>, Putu Ari Nugraha<sup>7</sup>, Muhammad Ilham<sup>8</sup>, Jumraidin<sup>9</sup>, Rizda Endean Ngoluanta Batubara<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Politeknik Pariwisata Lombok

\*Correspondence: [oktomi.harja@ppl.ac.id](mailto:oktomi.harja@ppl.ac.id)

#### Abstract

**Purpose:** This community service activity is carried out with the main objective of identifying the potential for developing tourism products in Santong Tourism Village which originates from the economic, social and cultural potential of the community in the context of developing quality and competitive tourism products in Santong Tourism Village.

**Method:** The community service employs (1) field survey to identify current conditions and the need for intervention in the development of tourist village with data collection techniques ranging from direct observation, in-depth interview, to documentation, and (2) workshop which includes short lectures, guided group discussions, demonstrations, and simulations. The data obtained are all primary data obtained directly from Pokdarwis, other tourism actors, as well as Santong's local community.

**Result:** The 2 (two) main outputs of this community service activity are (1) tour package and culinary product prototypes that integrate various natural potentials and local community wisdom, as well as (2) needs identification for homestay development in Santong Tourism Village.

**Contribution:** Providing new insights and skills to the local community in developing integrated and quality tourism products that can provide broader economic impact the people of Santong Tourism Village.

**Keywords:** Community Service, Tourism Village, Community-Based Tourism, Rural Tourism Product

#### Abstrak

**Tujuan:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi potensi pengembangan produk pariwisata di Desa Wisata Santong yang bersumber dari potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat dalam rangka mengembangkan produk pariwisata Desa Wisata Santong yang berkualitas dan berdaya saing.

**Metode:** Pengabdian dilaksanakan melalui (1) survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi saat ini dan kebutuhan intervensi dalam pengembangan desa wisata dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta (2) *workshop* sebagai bentuk implementasi pengabdian dengan teknik ceramah singkat, diskusi kelompok terpadu, demonstrasi, dan simulasi. Data-data yang



diperoleh seluruhnya merupakan data primer yang bersumber langsung dari pengelola desa wisata (Pokdarwis), pelaku pariwisata, dan masyarakat Desa Santong.

**Hasil:** Terdapat 2 (dua) luaran utama dari kegiatan PkM ini, yaitu (1) prototipe paket wisata dan produk kuliner yang mengintegrasikan berbagai potensi alam dan kearifan lokal masyarakat, serta (2) identifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas *homestay* di Desa Wisata Santong.

**Kontribusi:** Memberikan wawasan dan keterampilan baru kepada masyarakat dalam mengembangkan produk pariwisata yang terintegrasi, berkualitas, serta berdampak ekonomi luas di Desa Wisata Santong.

**Kata Kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Produk Pariwisata Pedesaan

## Pendahuluan

Pengembangan desa wisata saat ini telah menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, pengembangan desa wisata menjadi bagian dari kebijakan dan strategi pembangunan kewilayahan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan antara Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia serta antara Jawa dan luar Jawa. Pengembangan desa wisata mendukung pelaksanaan strategi percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.

Dari sisi pembangunan kepariwisataan, meskipun tidak menjadi arahan langsung dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, pengembangan desa wisata pada dasarnya merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui usaha produktif bidang pariwisata. Pengembangan desa wisata juga telah ditetapkan menjadi *highlight* untuk Proyek Prioritas Strategis 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP), termasuk Destinasi Super Prioritas (DSP) Lombok-Mandalika. Selain menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing destinasi dan industri pariwisata, pengembangan desa wisata di 10 DPP juga ditujukan untuk mendukung pencapaian target peningkatan devisa sektor pariwisata serta jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Dalam berbagai literatur, desa wisata dipandang sebagai suatu destinasi pariwisata yang didukung oleh ketersediaan berbagai elemen produk pariwisata yang bercorak khas, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat desa (Soetarso & Mulyadin, 2013; Sudibya, 2018). Salah satu definisi tentang desa wisata yang cukup komprehensif termuat dalam Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau Tahun 2017, menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, atau destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dari definisi-definisi tentang desa wisata, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan desa wisata dapat mendorong tumbuhnya produk-produk pariwisata yang lebih bernilai budaya berbasis pedesaan (Dewi, 2013).

Masyarakat desa merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata (Dewi, 2013; Sudibya, 2018; Irawan, 2022). Masyarakat desa tidak hanya bertindak sebagai *host*, tetapi juga pengelola sekaligus unsur utama dalam kelembagaan desa wisata (Irawan, 2022; Nugroho & Asriadi 2020). Masyarakat juga menjadi sasaran utama pengembangan desa wisata; di mana pembangunan kepariwisataan di wilayah desa diharapkan dapat mendorong upaya-upaya pemberdayaan melalui keterlibatan aktif masyarakat serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dewi, 2013; Sudibya, 2018; Supriatna, 2020). Oleh karena itu, pengembangan produk pariwisata yang berbasis potensi-potensi masyarakat menjadi sangat penting dalam pembangunan sebuah desa wisata. Dengan demikian, tujuan-tujuan pembangunan desa wisata sebagaimana

diindikasikan dalam RPJMN maupun kebijakan-kebjakan bidang kepariwisataan untuk mendorong transformasi wilayah desa sekaligus meningkatkan daya saing destinasi pariwisata dapat tercapai.

Di Nusa Tenggara Barat, pengembangan desa wisata juga memperoleh perhatian khusus dan didukung oleh penerbitan SK Gubernur NTB pada tahun 2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Salah satu dari 99 desa wisata itu adalah Desa Santong di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Desa ini terletak di kaki Gunung Rinjani, pada ketinggian sekitar 650 mdpl dengan suhu rata-rata 24–28°C. Dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, potensi pariwisata Desa Santong didominasi oleh sumber daya tarik wisata alam seperti hutan dan flora-faunanya, air terjun, serta mata air. Kekayaan air terjun membuat Desa Santong dikenal dengan sebutan *'the kingdom of waterfall'*. Wilayah Desa Santong juga masuk ke dalam delineasi kawasan Geopark Dunia Rinjani-Lombok, dengan Air Terjun Tiu Teja dan Sekeper sebagai situs geologi (*geosite*) penting Geopark.

Sesuai dengan sumber daya yang tersedia, pengembangan Desa Wisata Santong saat ini difokuskan kepada pengembangan pariwisata alam. Hal ini tentu tidak salah, namun berpotensi menimbulkan permasalahan mengingat sebagian besar sumber daya tarik wisata alam Santong terletak di wilayah hutan lindung yang dikelola oleh KPH Rinjani Barat. Meskipun pada dasarnya pengembangan pariwisata di kawasan lindung dapat dilaksanakan dengan mekanisme kemitraan antara pemerintah-masyarakat, tidak jarang berbagai konflik muncul dalam pengelolaannya. Salah satu penyebab konflik adalah terbatasnya elemen masyarakat yang dapat terlibat serta memperoleh manfaat dari kegiatan wisata di kawasan lindung. Untuk itu, diperlukan upaya pengembangan produk pariwisata yang dapat mengintegrasikan antara sumber daya tarik wisata alam di kawasan hutan dengan sumber daya tarik wisata yang terdapat di kawasan pedesaan, yang bersumber dari kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Selain dapat memperluas keterlibatan masyarakat dan manfaat pariwisata, pengembangan produk pariwisata berbasis potensi masyarakat juga dapat memberikan nilai tambah bagi Desa Wisata Santong. Nilai tambah inilah yang akan turut membentuk daya saing atau keunggulan Desa Wisata Santong terhadap desa wisata-desi wisata lainnya di Pulau Lombok. Melalui pengembangan produk pariwisata berbasis potensi masyarakat, Desa Wisata Santong berkesempatan menggali serta mempromosikan berbagai keunggulan yang dimilikinya dalam berbagai aspek, seperti budidaya perkebunan, tradisi dalam pertanian, usaha mikro, kecil, dan menengah masyarakat, hingga kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam kerangka pengembangan pariwisata yang berkualitas, pengembangan produk pariwisata yang berbasis potensi masyarakat lokal merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menyediakan pengalaman yang otentik dan bermakna bagi wisatawan (Pradono dkk., 2021).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai langkah intervensi untuk merespon kebutuhan pengembangan produk pariwisata terintegrasi berbasis potensi masyarakat lokal di Desa Wisata Santong. Kondisi pengembangan pariwisata di wilayah Santong yang tergolong masih cenderung stagnan pada tahap eksplorasi serta rendahnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata menjadikan intervensi ini semakin diperlukan. Intervensi yang dilaksanakan melalui kegiatan PkM ini ditujukan sebagai sebuah intervensi awal, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memotivasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata, serta mendemonstrasikan secara langsung berbagai kemungkinan pengembangan produk pariwisata yang dapat dilakukan di Desa Wisata Santong kepada masyarakat. Menurut Saeroji dan Wijaya (2022), pengembangan sebuah desa sebagai desa wisata perlu melibatkan sebuah upaya identifikasi potensi daya tarik wisata dan unsur-unsur pendukung pariwisata lainnya. Oleh karena itu, upaya intervensi awal ini difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai potensi pengembangan produk pariwisata di Desa Wisata Santong, yang terdiri dari potensi daya tarik wisata, potensi kuliner, serta akomodasi (*homestay*).

Melalui kegiatan PkM ini, masyarakat diharapkan dapat memiliki kesamaan persepsi, motivasi, serta komitmen untuk membangun Desa Wisata Santong secara bersama-sama, melibatkan seluruh unsur masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat menghasilkan beberapa prototipe awal produk pariwisata, seperti prototipe paket wisata dan produk kuliner, yang bersumber dari potensi-potensi lokal. Dengan demikian, masyarakat dan Pokdarwis Pesona Alam Santong (PAS), selaku pengelola Desa Wisata Santong, memiliki modal yang lebih kuat untuk mendorong pengembangan Santong dari desa wisata rintisan menjadi desa wisata maju bahkan mandiri.

### Metode Kegiatan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan tema utama 'Identifikasi Potensi Pengembangan Produk Pariwisata di Desa Wisata Santong, Kabupaten Lombok Utara'. PkM diselenggarakan melalui 4 (empat) tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) implementasi kegiatan, (3) pelaporan kegiatan, serta (4) pemantauan dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan meliputi koordinasi tim dan identifikasi kebutuhan. Tim mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan pengembangan desa wisata melalui kegiatan survei lapangan selama 2 (dua) hari. Penggalan informasi selama survei melibatkan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi, dengan Pokdarwis, Kelompok Wanita Tani (KWT), serta pengelola usaha pariwisata lokal sebagai informan utama.

Tahap implementasi kegiatan meliputi pelaksanaan pengabdian, melalui metode *workshop* dengan teknik ceramah singkat, diskusi kelompok terpadu, demonstrasi, dan simulasi. Fokus pendampingan terdiri dari (1) identifikasi potensi paket wisata, (2) identifikasi potensi produk makanan dan minuman lokal, serta (3) identifikasi kebutuhan pengembangan *homestay*. Pengabdian diikuti oleh 25 orang peserta, yang merupakan perwakilan pemerintah desa, Pokdarwis, pemandu lokal, KWT, UMKM, serta pengelola fasilitas akomodasi di Desa Santong. Identifikasi pada masing-masing topik dipandu oleh perwakilan tim dosen sebagai fasilitator. Selanjutnya, hasil keseluruhan pelaksanaan pengabdian disusun dalam bentuk laporan, sebagai bahan pemantauan dan evaluasi kegiatan PkM. Selain itu, efektivitas kegiatan PkM dalam mencapai tujuan-tujuannya juga diukur dari penyelenggaraan *pretest* dan *posttest* serta kuesioner kepada para peserta.



**Gambar 1.** Survei Lapangan  
**Sumber:** Dokumentasi Tim (2022)



**Gambar 2.** Implementasi Kegiatan  
**Sumber:** Dokumentasi Tim (2022)





**Gambar 3.** Pelaporan Kegiatan  
**Sumber:** Dokumentasi Tim (2022)



**Gambar 4.** Pemantauan dan Evaluasi  
**Sumber:** Dokumentasi Tim (2022)

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi Potensi Paket Wisata

Berdasarkan hasil identifikasi bersama para peserta, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Santong memiliki potensi daya tarik wisata yang beragam. Selain air terjun dan flora-fauna hutan, Santong sarat akan aktivitas budidaya pertanian dan perkebunan masyarakat. Budidaya perkebunan dikembangkan di lahan-lahan milik warga maupun hutan kemasyarakatan (HkM). HkM Santong bahkan telah menjadi percontohan di tingkat regional dan nasional serta menjadi tujuan studi banding tentang pengelolaan HkM dari daerah-daerah lainnya. Hasil perkebunan ini telah diolah dan dikemas masyarakat dalam bentuk biji kopi, kopi bubuk, pisang sale, dan dodol durian.

Melalui pemetaan potensi daya tarik wisata tersebut, peserta dapat mengidentifikasi beberapa tema pengembangan kegiatan wisata, di antaranya adalah kegiatan wisata berbasis edukasi alam, kegiatan wisata berbasis petualangan air terjun, dan kegiatan wisata berbasis *wellness*. Selanjutnya, tema-tema kegiatan wisata tersebut dituangkan ke dalam 5 (lima) prototipe paket wisata sebagai berikut:

**Tabel 1.** Prototipe Paket Wisata Desa Wisata Santong

Nama Paket Wisata	Tema Kegiatan Wisata	Daya Tarik Wisata
1. <i>Educational Adventure</i>	Edukasi Alam	Air Terjun Batu Kolam Kebun Kopi Air Terjun Goa Walet Flora Fauna Khas Rinjani
2. <i>Explore Hidden Paradise Santong (Full-Day Tour)</i>	Petualangan	Air Terjun Sekeper Air Terjun Prabu Air Terjun Batu Kolam
3. <i>Coffee Adventure Tour</i>	Edukasi Alam	Air Terjun Tiu Teja Perkebunan Kopi Pengolahan Kopi Pusat Oleh-oleh Santong
4. <i>Santong Culinary Tour (Bike Tour)</i>	Edukasi Alam	Pemandian DAM Perkebunan Pisang UKM Pengolahan Pisang
5. <i>One Day Healing in Sekeper and Bidari</i>	<i>Wellness Tourism</i>	Air Terjun Sekeper Air Terjun Bidari

**Sumber:** Hasil PkM (2022)

Pada dasarnya, dalam sebagian besar prototipe paket wisata tersebut, potensi alam berupa air terjun masih menjadi daya tarik wisata utama. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperkuat citra Desa Wisata Santong sebagai kerajaan air terjun di Pulau Lombok.

Menariknya, telah muncul pula inisiatif untuk mengombinasikan daya tarik wisata air terjun dengan daya tarik wisata lainnya yang terdapat di wilayah pedesaan Santong, seperti perkebunan, pengolahan kopi dan pisang, pemandian, serta pusat oleh-oleh. Keterlibatan para pelaku kuliner lokal dan pemandu lokal juga diakomodasi sebagai penyedia layanan penunjang yang diperlukan oleh wisatawan dalam paket-paket wisata tersebut. Dengan demikian, prototipe paket wisata ini telah mendekati prinsip pengembangan produk pariwisata terintegrasi berbasis potensi masyarakat lokal, yang diharapkan dapat menyediakan pengalaman berkualitas bagi wisatawan, meningkatkan daya saing Desa Wisata Santong sebagai destinasi pariwisata, serta memberikan manfaat pariwisata yang lebih luas bagi berbagai elemen masyarakat desa.



**Gambar 5.** Flyer Paket Wisata Desa Wisata Santong (Prototipe)  
**Sumber:** Hasil PkM(2022)

### **Identifikasi Potensi Produk Makanan dan Minuman Lokal**

Makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan utama wisatawan ketika berada di sebuah destinasi pariwisata. Ketersediaan layanan makan minum dan produk kuliner berpengaruh sangat signifikan terhadap keseluruhan pengalaman wisatawan. Saat ini, di Desa Wisata Santong sudah tersedia beberapa fasilitas makan dan minum berupa rumah makan sederhana, warung, dan kedai kopi. Dari hasil identifikasi potensi kuliner bersama para peserta, diketahui bahwa Santong memiliki potensi bahan pangan yang beragam, seperti kopi, kakao, pisang, alpukat, sawo, durian, nangka, cengkeh, pala, kemiri, vanili, cabai, serta berbagai jenis umbi-umbian. Beragam bahan pangan ini dapat dimanfaatkan untuk memproduksi makanan dan minuman dengan corak khas yang dapat memperkaya produk dan pelayanan di fasilitas makan-minum maupun, *homestay*, maupun paket wisata di Desa Wisata Santong. Selain itu, di Desa Wisata Santong juga terdapat beberapa jenis hidangan dan minuman lokal yang dapat ditawarkan sebagai bagian dari pengalaman otentik wisatawan (lihat Tabel 2).

**Tabel 2.** Identifikasi Makanan dan Minuman Lokal di Desa Wisata Santong

<b>Nama</b>	<b>Bahan</b>
<b>Makanan:</b>	
1. Pelalah Pria	Jantung pisang, kecombrang,
2. Kelak Rajang Manuk	Ares (bagian batang pohon pisang), pakis, kangkong, daun ubi, daun kelor
3. Ketan Poteng	Ketan, gula aren, kelapa, ayam, ikan, daging
4. Cerorot	Nangka, sukun, dan lain lain.
<b>Minuman:</b>	
1. Kopi	Kopi santong
2. Tuak manis	Air nira

**Sumber:** Hasil PkM (2022)

Melalui pemetaan potensi bahan pangan serta makanan dan minuman lokal di Desa Wisata Santong, peserta menentukan beberapa alternatif pengembangan produk makanan dan minuman, di antaranya pelalah jantung pisang, lumpia Santong, kopi, dan minuman herbal. Bahan serta metode pembuatan produk makanan dan minuman tersebut disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini. Khusus kopi, masyarakat telah mengolah kopi dalam bentuk biji dan bubuk dan terbiasa menyajikannya secara tradisional dengan teknik seduh menggunakan air panas. Pada kegiatan PkM ini, peserta diperkenalkan dengan teknik penyeduhan modern secara manual (*manual brewing*), menggunakan alat-alat sederhana, untuk menghasilkan minuman kopi dengan rasa dan tekstur yang lebih bervariasi. Melalui proses identifikasi potensi makanan dan minuman lokal ini, peserta tidak hanya memperoleh gambaran alternatif pengembangan produk makanan dan minuman yang mengangkat bahan-bahan dan kearifan lokal masyarakat. Peserta juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengolah makanan dan minuman sesuai prinsip-prinsip hygiene, sanitasi, dan keselamatan kerja.

**Tabel 3.** Prototipe Produk Makanan dan Minuman Berbahan Lokal di Desa Wisata Santong

Nama	Bahan	Metode Pembuatan
<b>Makanan:</b>		
1. Lumpia Daun Ubi Jantung Pisang dengan Saus <i>Poteng</i> (Lumpia Santong)	Jantung pisang, bawang putih, labu siam, daun ubi jalar, dada ayam, air <i>poteng</i> (ketan)	Merebus, menumis
2. Pelalah Jantung Pisang	Jantung pisang, bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri	Memanggang secara tradisional menggunakan tungku
<b>Minuman:</b>		
1. Kopi	Kopi Santong	<i>Manual Brewing</i> (tradisional, V-60, Vietnam Drip, French Press)
2. Minuman Herbal 'Sruang'	Jahe, santan, gula merah, merica, kayu manis	Merebus, menyaring

**Sumber:** Hasil PkM (2022)



**Gambar 6.** Prototipe Produk Makanan dan Minuman Berbahan Lokal Desa Wisata Santong

**Sumber:** Dokumentasi Tim (2022)

### **Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Homestay**

Akomodasi merupakan komponen penting produk pariwisata selain daya tarik wisata (atraksi) dan amenitas. Hingga saat ini, ketersediaan fasilitas akomodasi yang layak di Desa Wisata Santong masih sangat minim. Dalam kegiatan *workshop*, peserta memperoleh pemahaman mengenai *homestay* sebagai salah satu bentuk fasilitas akomodasi yang dapat dikembangkan di desa wisata. Berbeda dengan jenis fasilitas akomodasi lainnya seperti hotel, vila, dan pondok wisata, *homestay* lebih menekankan kepada interaksi antara pemilik rumah



(*host*) dengan wisatawan. Wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman menginap, namun juga menyaksikan dan terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga pemilik rumah. Pengembangan *homestay* sebagai produk pariwisata dapat berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut masyarakat sebagai daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Santong.

Selanjutnya, pada sesi diskusi kelompok terpandu, peserta bersama-sama mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memulai pengembangan *homestay* di Desa Wisata Santong. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- (1) identifikasi rumah dan kepala keluarga (KK) yang bersedia dan siap dikembangkan menjadi *homestay*;
- (2) identifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas dan pelayanan *homestay*;
- (3) identifikasi kebutuhan pengelolaan *homestay*;
- (4) penyusunan standar fasilitas, pelayanan, dan pengelolaan *homestay*;
- (5) penataan fasilitas *homestay*;
- (6) penguatan sumber daya manusia pengelola *homestay*; dan
- (7) pemasaran dan promosi *homestay* melalui paket wisata Desa Wisata Santong.

Meskipun belum dapat menghasilkan prototipe *homestay*, melalui kegiatan PkM ini, peserta dapat memiliki kesamaan persepsi tentang konsep *homestay* yang ingin dikembangkan di Desa Wisata Santong. Peserta memahami bahwa *homestay* perlu dikembangkan dan dikelola sebagai salah satu potensi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Santong. Selain itu, peserta juga mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam mengembangkan *homestay*, serta bagaimana mengintegrasikan *homestay* dengan produk pariwisata lainnya, seperti paket wisata dan produk kuliner lokal.

## Kesimpulan

Kegiatan PkM di Desa Wisata Santong telah terlaksana sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu mengidentifikasi potensi pengembangan produk pariwisata yang berbasis masyarakat. Pelibatan perwakilan kelompok masyarakat yang berbeda sebagai peserta dalam kegiatan PkM berhasil menanamkan kesadaran awal bahwa pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi semua pihak, tidak sebatas Pokdarwis dan Pemerintah Desa. Berdasarkan hasil penilaian peserta terhadap tema, materi, dan metode PkM, dapat disimpulkan bahwa (1) tema dan materi kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) materi jelas dan mudah dipahami, (3) peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dari materi yang disampaikan, (4) materi aplikatif sehingga dapat diterapkan langsung oleh masyarakat, (5) fasilitator menguasai materi dengan baik dan menggunakan teknik-teknik yang efektif, serta (6) waktu yang digunakan untuk penyajian materi, diskusi, demonstrasi, dan simulasi sudah sesuai. Meskipun demikian, untuk mempercepat pengembangan Santong sebagai desa wisata, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Hasil PkM yang telah dilaksanakan sebagai bentuk intervensi awal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti maupun pihak-pihak lain yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan pengembangan Desa Wisata Santong, serta ditindaklanjuti melalui upaya uji coba produk pariwisata, pemasaran produk pariwisata, serta evaluasi produk pariwisata.

## Referensi

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 4(2), 84-98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9. Diperoleh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389>



- Arismayanti, N. K. (2015). Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117-226. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Irawan, I. (2022). *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat di Desa Wisata Setanggor, Kecamatan Praya Barat* (Disertasi Doktoral, UIN Mataram).
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Nugroho, M. and Asriadi, L. (2020) "Potensi Dan Problematika Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jurit Baru Di Kabupaten Lombok Timur)", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), pp. 63-70. doi: 10.47492/jih.v9i1.31.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 129. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.
- Pradono, M. N., Setiawan, R. S., Valendia, I.A.S, Tarno, F. T. S. (2020). *Post Crisis: Indonesia Toward Quality Tourism, Strategies, Tactics, Policies*. MarkPlus Tourism.
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1132>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Supriatna, A. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(3), 561-578. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i3.300>
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3381>